

II. DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012) manfaat dari laporan keuangan adalah membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan berguna untuk melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi di masa yang akan datang. Menurut PSAK 1 (2009) manfaat laporan keuangan adalah

a. Bagi investor

Informasi laporan keuangan dibutuhkan untuk menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasinya. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar devidennya.

b. Bagi pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman menggunakan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah pokok pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan oleh perusahaan saat jatuh tempo.

c. Bagi pemasok dan kreditur lainnya

Pemasok dan kreditur lainnya membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah terutang dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.

d. Bagi karyawan

Karyawan berkepentingan atas stabilitas perusahaan. Informasi tentang stabilitas perusahaan dapat diperoleh lewat analisis laporan keuangan.

e. Bagi pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama pelanggan yang terikat perjanjian jangka panjang dengan perusahaan. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan informasi tersebut bisa diperoleh.

f. Bagi pemerintah

Pemerintah menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengatur aktivitas perusahaan dengan mengeluarkan undang-undang atau peraturan lainnya.

g. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui kemakmuran perusahaan lewat laporan keuangan.

2.2. **Value Relevance**

Menurut Gu (2002) relevansi nilai (*value relevance*) adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham. Lev dan Zarowin (1999) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi. Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power*). Semakin relevan nilai suatu informasi akuntansi, semakin berkualitas informasi akuntansi tersebut karena makin mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Francis dan Schipper (1999) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan memaparkan empat kemungkinan interpretasi konstruk relevansi nilai. Pertama, informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga saham. Kedua, informasi laporan keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau memprediksi variabel-variabel tersebut. Ketiga, hubungan statistik digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya. Keempat, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi keuangan untuk menangkap berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai silam.

Penelitian mengenai *value relevance* menjadi penting karena terdapat klaim yang menyatakan bahwa laporan keuangan berbasis *historical cost* telah kehilangan sebagian besar relevansinya bagi investor yang diakibatkan oleh perubahan besar-besaran dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa (Francis dan Schipper, 1999). Kegunaan informasi akuntansi, khususnya laba, arus kas dan nilai buku semakin memburuk karena dampak perubahan operasi perusahaan dan perubahan kondisi perekonomian tidak terefleksi secara cukup dalam sistem pelaporan sekarang (Lev dan Zarowin, 1999).

Untuk mengatasi penurunan relevansi nilai, akuntansi untuk pelaporan keuangan terus berkembang. Dengan berkembangnya akuntansi untuk pelaporan, maka tuntutan untuk menyajikan informasi-informasi semakin meningkat. Meningkatnya persaingan informasi di pasar modal menyebabkan pentingnya mengetahui *relative importance* laporan keuangan. Di sinilah letak kegunaan *value relevance*: menggambarkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor relatif terhadap seluruh informasi yang digunakan oleh investor pada pasar modal (Lev dan Zarowin, 1999).

2.3. *Fair Value*

Menurut PSAK No. 68 (2013) nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Menurut Suwardjono (2008) *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas dan tanpa tekanan atau keterpaksaan. Dengan demikian *fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan, likuidasi dipaksakan. Nilai wajar adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen.

Berdasarkan PSAK No. 68 (2013) ada tiga pendekatan yang harus diterapkan secara konsisten untuk menilai nilai wajar yaitu:

- 1) Pendekatan pasar (*market approach*)

Pendekatan pasar menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau sebanding.

2) Pendekatan biaya (*cost approach*)

Pendekatan biaya mencerminkan jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat aset. Pendekatan ini sering disebut biaya pengganti saat ini atau *current replacement cost*.

3) Pendekatan penghasilan (*income approach*)

Pendekatan penghasilan mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas bersih) ke suatu jumlah tunggal saat ini atau dengan kata lain jumlah yang telah didiskontokan. Ketika pendekatan penghasilan digunakan, pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

Hirarki penilaian nilai wajar menurut IFRS 13 dan PSAK 68:

1) Level 1

Input level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.

2) Level 2

Input level 2 adalah input selain harga kuotasian yang termasuk level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Level 3

Input level 3 adalah *input* yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

2.4. Instrumen Keuangan

Menurut PSAK 50, Instrumen Keuangan: Penyajian dan 55, Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran; instrumen keuangan adalah kontrak yang mengakibatkan timbulnya aset keuangan bagi satu entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas bagi entitas lainnya. PSAK 55 yang telah mengadopsi IAS 39 mengenai pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan mengatakan bahwa aset keuangan adalah aset yang berupa kas, instrumen ekuitas entitas lain, hak kontraktual, dan kontrak diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas. Sedangkan kewajiban keuangan mencakup kewajiban kontraktual dan kontrak yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas.

PSAK mengklasifikasikan 4 kategori aset keuangan dan 2 kategori kewajiban keuangan. Kategori tersebut menentukan metode yang digunakan untuk pengukuran selanjutnya. Menurut PSAK 55 (2011) aset keuangan dikategorikan menjadi 4, yaitu

- a. Aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi merupakan aset keuangan yang dipegang untuk tujuan diperdagangkan atau memang dipilih untuk dimasukkan dalam kategori ini. Aset keuangan yang dimasukkan ke dalam kategori untuk diperdagangkan jika entitas memiliki tujuan untuk menjual atau membeli kembali aset keuangan tersebut dalam waktu dekat. Sedangkan aset keuangan yang memang dipilih entitas untuk dimasukkan ke dalam kategori ini disebut *fair value option*.

b. Investasi dimiliki hingga jatuh tempo

Aset keuangan yang dikategorikan ke dalam kategori ini adalah aset keuangan dengan pembayaran yang tetap dan tertentu serta ada jangka waktu jatuh tempo dimana entitas memiliki keinginan positif dan kemampuan untuk memegangnya sampai dengan jatuh tempo.

c. Pinjaman yang diberikan atau piutang

Aset keuangan ini merupakan aset keuangan dengan pembayaran yang telah ditentukan waktunya serta tetap yang tidak memiliki pasar aktif.

d. Aset keuangan tersedia untuk dijual

Aset keuangan tersedia untuk dijual merupakan aset keuangan yang tidak termasuk ke dalam ketiga kategori aset keuangan lainnya atau entitas memilih untuk mengklasifikasikan aset keuangan tersebut ke dalam aset keuangan tersedia untuk dijual.

Sedangkan kewajiban keuangan dikategorikan menjadi 2 yaitu

- a. Kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Kewajiban keuangan yang dikategorikan dalam kategori ini merupakan kewajiban keuangan termasuk yang merupakan derivatif yang harus diukur pada nilai wajar kecuali untuk derivatif yang terkait dengan dan harus diselesaikan dengan penyerahan instrumen ekuitas yang nilai wajarnya tidak dapat ditentukan secara andal, yang harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

- b. Kewajiban lain

Kewajiban keuangan yang tidak diklasifikasikan sebagai kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

2.5. Akuntansi untuk Kredit

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, pasal 1 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non derivatif dengan pembayaran tetap dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif (PSAK 55 tahun 2006 paragraf 8). Kredit berdasarkan pengertiannya antara lain memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam
- b. Aktivitas peminjaman uang atau tagihan sebesar plafon yang disepakati

- c. Jangka waktu tertentu
- d. Pendapatan berupa bunga atau imbalan atau pembagian keuntungan
- e. Risiko
- f. Jaminan dan atau agunan (jika ada)

Pinjaman yang diberikan dan piutang yang sesuai dengan definisi pinjaman yang diberikan dan piutang pada PSAK 55 (2006) paragraf 8 diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif¹. Biaya peroleh diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan adalah jumlah aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif dengan menggunakan metode bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan (baik secara langsung maupun dengan menggunakan cadangan) untuk penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih (PSAK 55 tahun 2006, pr. 8).

Menurut PAPI (2008) bab V, pada saat pencairan kredit, bank mengakui sebagai “Kredit yang Diberikan” sebesar nilai wajar kredit yang pada saat pengakuan awal sama dengan harga transaksi, yaitu sebesar pokok kredit yang dicairkan, dikurangi atau ditambah pendapatan dan/atau beban yang dapat diatribusikan secara langsung pada pemberian kredit tersebut. Kredit yang diberikan disajikan di neraca

¹Tingkat bunga efektif atau yield atau tingkat bunga pasar adalah tingkat bunga yang digunakan dalam pasar untuk menentukan tingkat diskonto (Kieso, 2014).

sebesar biaya perolehan diamortisasi, yaitu nilai wajar kredit yang diukur pada saat pengukuran awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurang dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif. Cadangan kerugian penurunan piutang disajikan sebagai *offsetting account* atas kredit yang diberikan.

2.5.1. Akuntansi untuk Kredit pada Saat Perolehan

Biasanya kreditur mencatat piutang jangka pendeknya pada *face value*. *Face value* merupakan istilah jika kas yang diberikan pada saat pengakuan awal sama dengan nominal piutangnya. Namun kreditur akan mencatat piutang jangka panjangnya menggunakan basis diskonto (Kieso, 2010). Untuk pengukuran selanjutnya kreditur menggunakan metode bunga efektif untuk mengamortisasi diskon tersebut.

Ilustrasi : Pada 31 Desember 20X1 Bank CDE memberikan pinjaman kepada PT PQR dengan nilai nominal Rp 1.000.000,00 dengan bunga nominal 10% dibayarkan setiap setahun sekali pada akhir periode berjangka waktu 5 tahun. Bunga efektif yang berlaku pada saat itu adalah 12%. Pada saat pengakuan awal Bank CDE akan mencatat piutang kepada PT PQR sebesar pokok piutang ditambah bunga nominal yang didiskontokan, yaitu sebesar

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Rp } 1.000.000 \times PV_{5,12\%} & = & \text{Rp } 1.000.000 \times 0,56743 = \text{Rp } 567.430 \\
 \text{Rp } 100.000 \times PV_{5,12\%} & = & \text{Rp } 100.000 \times 3,60478 = \underline{\text{Rp } 360.478} \\
 & & \text{Rp } 927.908
 \end{array}$$

Pada saat pengakuan pinjaman tersebut Bank CDE membuat jurnal sebagai berikut (PAPI Bab V, 2008)

Piutang/kredit yang diberikan	Rp 927.908
Kas	Rp 927.908

2.5.2. Akuntansi untuk Kredit Selama Dimiliki

Menurut PSAK 55 (2011) paragraf 46, kredit yang diberikan dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif. Biaya perolehan diamortisasi ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu *item* untuk periode selanjutnya selama *item* tersebut masih dilaporkan. Biaya perolehan diamortisasi untuk aset keuangan menurut PSAK 55 (2011) paragraf 8 adalah jumlah aset keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih.

Kredit yang diberikan dan piutang disajikan sebesar *amortized cost* dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai. Cadangan kerugian penurunan nilai adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal.

Ilustrasi : Pada 31 Desember 20X1 Bank CDE memberikan pinjaman kepada PT PQR dengan nilai nominal Rp 1.000.000,00 dengan bunga nominal 10% dibayarkan setiap setahun sekali pada akhir periode berjangka waktu 5 tahun. Bunga efektif yang berlaku pada saat itu adalah 12%. Pada saat pengakuan awal

Bank CDE akan mencatat piutang kepada PT PQR sebesar pokok piutang ditambah bunga nominal yang didiskontokan.

Tabel 2.1
Tabel Amortisasi

	Kas Diterima	Pend. Bunga*	Amortisasi**	Biaya Perolehan Diamortisasi
Pada saat disepakati				Rp 927.908
31-12-20X2	Rp 100.000	Rp 111.349	Rp 11.349	Rp 939.257
31-12-20X3	Rp 100.000	Rp 112.711	Rp 12.711	Rp 951.968
31-12-20X4	Rp 100.000	Rp 114.236	Rp 14.236	Rp 966.204
31-12-20X5	Rp 100.000	Rp 115.944	RP 15.944	Rp 982.148
31-12-20X6	Rp 100.000	Rp 117.853	Rp 17.853	Rp 1.000.000

*) Pendapatan bunga diperoleh dengan mengalikan tingkat bunga efektif historis dengan nilai buku awal tahun.

**) Amortisasi diperoleh dengan menyelisihkan kas diterima dan pendapatan bunga.

Jika kredit ditentukan mengalami penurunan nilai (*impairment*), kreditur harus mengukur kerugian atas penurunan nilai tersebut. Kerugian penurunan nilai ini dihitung berdasarkan selisih antara *carrying amount* (nilai buku sebelum dikurangi cadangan kerugian piutang) dengan aliran kas masa datang yang didiskontokan dengan tingkat bunga efektif historis kredit tersebut. Dengan penggunaan tingkat bunga efektif historis kredit, nilai tercatat dari suatu kredit akan berubah hanya jika aliran kas di masa mendatang berubah (Kieso, 2010).

Menurut PAPI Bab V (2008) pada setiap tanggal laporan keuangan entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa kredit yang diberikan atau piutang mengalami penurunan nilai. Kredit yang diberikan atau piutang diturunkan nilainya jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah

pengakuan awal kredit tersebut dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas mendatang. Jika terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai atas kredit yang diberikan atau piutang maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat kredit yang diberikan atau piutang dengan nilai kini estimasi arus kas mendatang (tidak termasuk kerugian kredit di masa mendatang yang belum terjadi) yang didiskontokan menggunakan bunga efektif awal (pada saat pengakuan awal) kredit. Jumlah kerugian yang terjadi diakui dalam Laporan Laba Rugi.

Ilustrasi: Pada 31 Desember 20X1 Bank CDE memberikan pinjaman kepada PT PQR dengan nilai nominal Rp 1.000.000,00 dengan bunga nominal 10% dibayarkan setiap setahun sekali pada akhir periode berjangka waktu 5 tahun. Bunga efektif yang berlaku pada saat itu adalah 12%. Karena penjualan PT PQR menurun drastis maka pada 31 Desember 20X3 Bank CDE memutuskan bahwa terjadi penurunan nilai pada kredit yang diberikan kepada PT PQR. PT PQR diperkirakan hanya dapat mengembalikan pokok pinjaman sebesar Rp 600.000,00. Namun PT PQR dapat membayar bunga setiap tahunnya seperti biasa.

Nilai tercatat pada saat diputuskannya terjadi penurunan nilai atas kredit yang diberikan kepada PT PQR sebesar Rp 951.968,00 (lihat **Tabel 2.1.**). Sedangkan nilai kini dari estimasi penerimaan di masa mendatang yang diperoleh dari PT PQR adalah sebagai berikut

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Rp } 600.000 \times PV_{3,12\%} & = & \text{Rp } 600.000 \times 0,71178 & = & \text{Rp } 427.068 \\
 \text{Rp } 100.000 \times PV_{3,12\%} & = & \text{Rp } 100.000 \times 2,40183 & = & \underline{\text{Rp } 240.183} \\
 & & & & \text{Rp } 667.251
 \end{array}$$

Sehingga kerugian penurunan nilai atas kredit yang diberikan kepada PT PQR adalah sebesar Rp 284.717,00 (Rp 951.968,00 – Rp 667.251,00). Bank CDE akan membuat cadangan kerugian untuk mencatat adanya penurunan nilai tersebut. Jurnal yang dibuat oleh Bank CDE adalah (PAPI Bab V, 2008)

Kerugian Penurunan Nilai Kredit	Rp 284.717
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Kredit	Rp 284.717

Sehingga nilai buku kredit pada Laporan Posisi Keuangan Bank CDE adalah sebesar biaya perolehan diamortisasi pada 31 Desember 20X3 dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai kredit yakni sebesar Rp 667.251,00 (Rp 951.968,00 – Rp 284.717,00).

Cadangan kerugian penurunan nilai disajikan sebagai pos pengurang kredit sedangkan kerugian penurunan nilai kredit disajikan sebagai beban operasional pada Laporan Laba Rugi. Menurut PAPI Bab V Tahun 2008 periode evaluasi penurunan nilai adalah setiap bulan atau paling lambat setiap akhir triwulan.

Selain menyajikan pinjaman dan piutang dalam Laporan Posisi Keuangan, menurut PSAK 60 (2010) paragraf 25 entitas juga wajib mengungkapkan nilai wajar pinjaman dan piutang tersebut. Hampir seluruh pinjaman dan piutang yang dimiliki oleh perbankan tidak bersifat diperdagangkan sehingga pinjaman dan piutang tersebut tidak memiliki harga kuotasi. Berdasarkan pemaparan teori pada **2.3. Fair Value**, entitas wajib menggunakan input-input lain untuk mengetahui nilai wajar suatu aset jika aset tersebut tidak memiliki harga kuotasi. Kreditur menggunakan model arus kas yang

didiskontokan untuk mengestimasi nilai wajar pinjaman mereka dengan tingkat suku bunga pasar per tanggal laporan keuangan untuk pinjaman dengan sifat yang mirip (Cantrell *et al*, 2014). Bunga efektif untuk memperkirakan nilai wajar tidak sama dengan bunga efektif untuk menghitung penurunan nilai. Konsep penurunan nilai hanya memperhatikan penurunan aliran kas yang diharapkan di masa mendatang, sedangkan dalam memperkirakan nilai wajar *loans* dapat berbeda dari *carrying amount*-nya tidak hanya ketika adanya penurunan aliran kas yang diharapkan di masa mendatang.

2.6. Selisih Nilai Wajar dan Nilai Buku Kredit

Nilai wajar dan nilai buku suatu aset dapat berbeda. Nilai buku merupakan nilai suatu aset yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai wajar adalah harga yang akan diterima ketika menjual suatu aset. Namun, nilai wajar dan nilai buku suatu aset juga dapat bernilai sama yaitu ketika suatu aset dilaporkan berdasarkan nilai wajarnya.

Secara teoritis, nilai wajar dari model arus kas yang didiskontokan menggunakan bunga efektif saat ini dapat berbeda dari nilai buku untuk tiga alasan utama (Cantrell *et al*, 2014). Pertama, karena nilai wajar mempertimbangkan semua kerugian kredit yang diperkirakan terjadi di masa mendatang, sementara cadangan kerugian piutang cenderung fokus hanya pada kerugian kredit yang telah terjadi. Kedua, nilai wajar kredit berubah dan dapat beralih dari *historical cost* ketika tingkat diskonto atau risiko pasar terkait kualitas kredit bank berubah. Ketiga, nilai wajar kredit dapat berubah ketika suku bunga

pasar secara luas yang tidak terkait dengan perubahan kualitas kredit berubah, misalnya karena perubahan struktur jangka atau tingkat bebas risiko.

Selisih lebih nilai wajar dan nilai buku kredit yang berarti nilai wajar kredit bernilai lebih besar dari pada nilai buku kredit. Jika nilai wajar kredit lebih besar dari nilai buku kredit maka kemungkinan entitas dapat memulihkan rugi penurunan nilai kreditnya di masa mendatang yang berarti dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Sebaliknya, jika nilai wajar lebih kecil dari nilai buku maka ada kemungkinan entitas harus mengakui rugi penurunan nilai kredit di masa mendatang yang berarti ada indikasi menurunnya laba entitas di masa mendatang.

Kredit seperti aset keuangan berisiko lainnya, adalah aliran masa depan arus kas yang tidak pasti (Knot *et al*, 2014). Menurut Knot, *et al* (2014) selisih nilai wajar dan nilai buku kredit dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memperkirakan jumlah dari aliran kas masuk mendatang serta kerugian yang mungkin timbul dari ketidak pastian suatu kredit termasuk kemungkinan debitur mengalami gagal bayar di masa mendatang.

2.7. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Hartono, 2010).

Return realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return*

realisasian atau return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasian adalah return yang diharapkan akan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

Beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total, relatif return, kumulatif *return*, dan *return* disesuaikan. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* saham terdiri dari pendapatan atas *capital gain* dan penerimaan dividen. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu.

Return total dapat bernilai negatif atau positif. Kadangkala untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometrik yang menggunakan perhitungan pengakaran dibutuhkan suatu return yang harus bernilai positif. Relatif *return* dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

Return total mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. Namun, untuk mengukur total kemakmuran, indeks kemakmuran kumulatif dapat digunakan.

Return disesuaikan adalah return yang mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang. *Return* disesuaikan menyesuaikan *return* nominal dengan

tingkat inflasi yang ada. *Return* ini disebut *return riil (real return)* atau *return* yang disesuaikan dengan inflasi.

2.8. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio pengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROE adalah salah satu faktor penting yang dicermati oleh para investor. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan (Lukman, 2011). Secara umum semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik pula kedudukan pemegang saham.

ROE sering juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri (Sutrisno, 2000). Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak (setelah dikurang dividen saham preferen) dengan ekuitas pemegang saham biasa yang telah diinvestasikan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang dihasilkan atas setiap modal yang diinvestasikan (Weygandt *et al*, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2006) ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa atau dapat dikatakan mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Menurut Ross, *et al* (2010) ROE adalah ukuran yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh para pemegang

saham biasa. Return on Equity menjadi salah satu perhatian shareholders karena berkaitan dengan investasi mereka yang berupa saham biasa untuk dikelola oleh manajemen. Semakin tinggi rasio ini dapat dikatakan bahwa manajemen memiliki kinerja yang baik atau efisien.

2.9. Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) menunjukkan apresiasi investor terhadap saham suatu perusahaan. Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Pada perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya rasio ini bernilai lebih dari satu, yang berarti nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Menurut Brigham dan Houston (1996) perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi biasanya menjual sahamnya dengan harga beberapa kali lebih tinggi dari pada nilai bukunya.

PBV dapat memberikan gambaran berapa kali investor mengapresiasi suatu saham berdasarkan nilai buku per lembar sahamnya (Sugiono, 2009). PBV adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat keadaan *financial* suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV berarti semakin tinggi pula tingkat kepercayaan pasar, yang artinya investor percaya bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang bagus.

PBV merupakan salah satu rasio pasar modal, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting suatu perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar manajemen mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan

(Ang, 1997). Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham, sehingga PBV juga dapat berpengaruh terhadap harga pasar saham (Tryfino, 2009).

2.10. Price Earning Ratio

Menurut Anderson dan Brooks (2006) *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) dihitung dengan membagi harga saham dengan laba per lembar saham. Laba per lembar saham atau *earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham (Tandelilin, 2001). PER merupakan suatu indikator yang menunjukkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap laba yang diperoleh perusahaan.

Semakin tinggi PER maka semakin tinggi harga per lembar saham dibanding laba per lembar sahamnya. Hasil PER yang tinggi menunjukkan keyakinan investor terhadap prospek masa depan suatu perusahaan. PER mencerminkan antara harga pasar saham dan laba perusahaan (Munawir, 2001). PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan laba perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Prastowo (2002) PER merupakan salah satu alat evaluasi. Rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba di masa mendatang. PER merupakan salah satu indikator apakah saham suatu perusahaan *overvalued* atau *undervalued*.

2.11. Tinjauan Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh penggunaan nilai wajar untuk instrumen keuangan terhadap harga pasar saham, di antaranya Sabri bin Hasan, *et al.* (2006) di Australia dan Chiqueto, *et al.* (2012) di Brazil. Penelitian terkait selisih nilai wajar dan nilai buku kredit di antaranya dilakukan oleh Nissim (1996) menguji selisih nilai wajar dan nilai buku kredit terhadap minat investor dan Drago, *et al.* (2013) menguji *value relevance* dari pengungkapan nilai wajar kredit yang diberikan.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Chiqueto, <i>et al</i> (2012)	Variabel independen: Nilai wajar instrumen keuangan. Variabel dependen: Harga pasar saham	Perusahaan perbankan yang berada di Brazil pada tahun 2007-2010.	Pengungkapan nilai wajar instrumen keuangan relevan untuk pembuatan keputusan bagi para investor
Drago, <i>et al</i> (2013)	Variabel independen: Pengungkapan nilai wajar kredit. Variabel dependen: Harga pasar saham	Perusahaan perbankan di Eropa pada tahun 2005-2008.	Pengungkapan nilai wajar kredit memiliki <i>explanatory power</i> .
Nissim (1996)	Variabel independen: Nilai wajar kredit yang diungkapkan. Variabel	Perusahaan perbankan yang terdapat di Amerika Serikat pada tahun 1994-1995.	Sebagian besar mengungkapkan nilai wajar kredit lebih tinggi.

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
	dependen: Rasio kredit macet terhadap nilai buku kredit.		
Sabri bin Hasan, <i>et al</i> (2006)	Variabel independen: Nilai wajar instrumen keuangan. Variabel dependen: Harga pasar saham.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Australia Stock Exchange tahun 2000-2002.	Nilai wajar instrumen keuangan bernilai relevan.

2.12. Pengembangan Hipotesis

Sebelum munculnya PSAK 60 (2010) tentang Instrumen Keuangan : Pengungkapan, standar akuntansi keuangan untuk pengungkapan instrumen keuangan adalah PSAK 55 (2006) tentang Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan. PSAK 60 (2010) menambahkan beberapa persyaratan baru terkait pengungkapan instrumen keuangan yang mulai berlaku per 1 Januari 2012, antara lain:

- a. Pengungkapan untuk nilai tercatat untuk setiap kategori instrumen keuangan
- b. Pengungkapan jika entitas melakukan reklasifikasi
- c. Pengungkapan nilai wajar
- d. Pengungkapan kuantitatif terkait risiko pasar

Dengan berlakunya PSAK 60 (2010) informasi akuntansi yang harus dipaparkan dalam laporan keuangan juga bertambah. PSAK 60 (2010) menyatakan bahwa pengungkapan nilai wajar adalah wajib termasuk untuk aset

keuangan yang berupa *loans and receivables*. Kredit yang diberikan tidak memiliki harga kuotasi karena sebagian besar kredit tidak diperdagangkan. Maka dari itu entitas diharapkan dapat mengembangkan input yang tidak tersedia ini menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Entitas dapat menggunakan model aliran arus kas di masa mendatang yang didiskontokan dengan bunga efektif sekarang untuk memperkirakan nilai wajar kredit.

Jika dalam laporan keuangannya nilai wajar kredit melebihi nilai bukunya berarti ada indikasi kenaikan laba di masa mendatang dikarenakan pemulihan kerugian penurunan nilai kredit. Kenaikan laba akan berpengaruh kepada keputusan untuk membagi dividen. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 71, dividen hanya boleh dibagi apabila perseroan memiliki saldo laba (laba ditahan) yang positif. Kenaikan laba entitas akan menambah saldo laba ditahan sehingga probabilitas pembangian dividen juga meningkat. Selain itu selisih lebih nilai wajar terhadap nilai buku kredit dapat memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan terkait *expected future cash flow* entitas yang mungkin akan mengalami peningkatan.

Kenaikan aliran kas dan laba perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen sehingga nilai pasar saham meningkat. Kenaikan kemampuan perusahaan membayar dividen di masa mendatang akan meningkatkan nilai pasar saham perusahaan melalui dua cara. Nilai pasar merupakan nilai sekarang (*present value*) dari aliran-aliran kas (*cash flow*) masa datang. Jika ini benar, maka investor seharusnya menggunakan nilai arus kas untuk menentukan harga dari sekuritas perusahaan bersangkutan (Hartono, 2010).

Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menambah minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Nilai pasar saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Hartono, 2010). Meningkatnya jumlah permintaan saham suatu perusahaan akan meningkatkan nilai pasar saham perusahaan tersebut. Kenaikan nilai pasar saham di bursa akan memberikan *return* yang positif untuk investor melalui *capital gain*.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa nilai wajar instrumen keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor dan dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Dampak dari keputusan investasi yang dilakukan oleh investor adalah bergerakaknya harga saham perusahaan. Sabri bin Hasan, *et al.* (2006) memberikan bukti bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku instrumen keuangan berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiqueto, *et al.* (2012) yang menyimpulkan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku instrumen keuangan merupakan informasi yang relevan bagi para investor untuk membuat keputusan yang berarti harga pasar saham berubah karena informasi tersebut. Nissim (1996) memaparkan bahwa nilai wajar *loans* akan berdampak pada minat investor untuk membeli, menahan atau menjual instrumen ekuitas perusahaan sample, karenanya manajemen cenderung mengungkapkannya *overstate* sehingga terdapat selisih lebih antara nilai wajar dengan nilai bukunya. Penelitian yang dilakukan oleh Drago, *et al* (2013) membuktikan bahwa selisih nilai wajar dan nilai buku untuk kredit yang diberikan (*loans*) memiliki *explanatory power* terhadap harga saham,

jika selisih nilai wajar dan nilai buku *loans* bernilai positif maka harga pasar saham akan meningkat.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Selisih nilai wajar dan nilai buku kredit yang diberikan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

